

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dan berinteraksi antar manusia dalam bermasyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa nasional di negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Pada hari Kamis tanggal 28 Oktober 1928 telah diikrarkannya Sumpah Pemuda pada poin ketiga, yaitu kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan di negara Indonesia. Maka dari itu, sebagai warga Indonesia yang baik sepatutnya menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Mulyaningsih (2017: 78–79) menunjukkan bahwa keberadaan dan keberlangsungan bahasa Indonesia sendiri mempunyai kekuatan hukum yang kuat dan jelas karena dilindungi oleh UU Republik Indonesia. Undang-Undang tersebut yaitu UU Nomor 24 Tahun 2009 yang membahas bahasa, bendera serta lambang negara. Dengan itu, peraturan tersebut harus diikuti dengan tindakan nyata dari warga Indonesia. Dalam hal ini, cara yang dapat dilakukan adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Hal itu dilaksanakan sebagai pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, bahasa Indonesia bukan satu-satunya bahasa yang dipelajari oleh warga Indonesia. Kemajuan teknologi memudahkan dalam berkomunikasi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu menjadikan seseorang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, namun menggunakan bahasa asing pula. Penggunaan bahasa asing tersebut, didukung dengan adanya pandangan bahwa orang yang fasih berbahasa asing tergolong orang yang pandai (dalam Mulyaningsih, 2017: 80). Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Inggris. Fenomena tersebut membuat seseorang lebih tertarik mempelajari bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini dapat berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia.

Penelitian senada dikemukakan oleh Rahayu (2015: 5) menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia tergeser atau mulai digantikan oleh bahasa asing. Hal itu dilatarbelakangi anggapan bahwa seseorang yang mampu berbahasa asing (bahasa

Inggris) merupakan ukuran derajat seseorang. Fenomena tersebut menyebabkan motivasi peserta didik untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing lebih tinggi dibandingkan pada bahasa Indonesia. Selain bahasa Inggris, bahasa gaul juga marak digunakan oleh masyarakat luas. Hal itu mendatangkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Dampak tersebut yaitu terancamnya eksistensi bahasa Indonesia dan menurunnya derajat bahasa Indonesia (dalam Rahayu, 2015: 5). Sejalan dengan mempelajari bahasa Inggris dan penggunaan bahasa gaul oleh kalangan remaja, masyarakat sepatutnya tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari di sekolah sampai di perguruan tinggi. Bahasa Indonesia perlu dipelajari karena bahasa Indonesia wajib dipakai dalam penulisan karya ilmiah serta publikasi karya ilmiah (Uswati & Nuryanto, 2018: 1). Pada tingkat SLTA, salah satu materi yang dipelajari dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan tersebut terdapat dalam materi tentang teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksposisi, teks eksplanasi, karya tulis ilmiah, surat dinas, artikel, dan lain-lain. Kaidah kebahasaan yang digunakan pada materi pelajaran tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Sejalan dengan itu, tentunya kata-kata baku pun dipelajari oleh peserta didik. Maka dari itu, seharusnya penguasaan kosakata baku peserta didik baik agar dapat diaplikasikan dalam materi pelajaran maupun karya ilmiah.

Peserta didik tingkat SLTA saat ini adalah orang-orang yang lahir pada tahun 2002 sampai 2005. Tahun-tahun tersebut termasuk ke dalam kelahiran generasi Z. Menurut Kinanti & Erza (2020: 73), generasi Z memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi serta haus akan informasi. Dengan karakteristik tersebut, sepatutnya siswa memiliki daya tarik belajar yang tinggi. Namun pada kenyataannya, minat generasi Z lebih condong pada hal-hal yang berisi hiburan. Selain itu, informasi yang ingin diketahui lebih banyak yang di luar pendidikan.

Pendidikan pada saat ini, berada dalam situasi pandemi. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020. Surat itu berisi tentang kebijakan pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran Covid-19. Kebijakan yang ada dalam surat tersebut yaitu kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing melalui pembelajaran daring (dalam Nusantari dkk.,

2020: 206). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya interaksi fisik dengan bantuan plat.form digital berbasis internet (R. S. Putra & Irwansyah, 2020: 2). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nusantari dkk., (2020: 212) menjelaskan pembelajaran daring ditemukan beberapa kendala yaitu keterbatasan interaksi tenaga pendidik dan anak didik, pemanfaatan teknologi yang kurang maksimal, media dan aplikasi pembelajaran, dan jaringan internet. Keterbatasan tersebut membuat pembelajaran terlaksana tidak efisien. Adanya fenomena tersebut, menjadi daya pikat penulis untuk mengetahui penguasaan kosakata baku generasi Z pada kata baku di masa pandemi.

Hasil penelitian dari Ruhamah dkk., (2018: 163) menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam membedakan kata baku dan tidak baku. Tidak hanya itu, penelitian Supriadin (2016: 159) memperlihatkan siswa masih banyak menggunakan kosakata tidak baku dalam wacana bahasa Indonesia. Penelitian Ningrum (2020: 25–26) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa pada kata baku dan tidak baku masih rendah. Lebih lanjut, hasil penelitian dari Uswati (2015:42) pun menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa ilmiah dalam penulisan skripsi masih banyak ditemukan kesalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Mulyaningsih (2019: 123) memperlihatkan bahwa penulisan dalam surat dinas masih ditemukan banyak kesalahan. Berdasarkan penemuan tersebut memberikan gambaran bahwa penguasaan kosakata baku peserta didik dalam membedakan kata baku dan kata nonbaku masih rendah. Tidak hanya itu, pengaplikasian dalam penulisan pada wacana maupun skripsi masih ditemukan kesalahan. Dengan demikian, peserta didik sepatutnya mengetahui penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia sehingga perlu adanya perbaikan dan peningkatan diri terhadap kemampuannya. Maka dari itu, perlu adanya pengukuran penguasaan kosakata baku seseorang terhadap kata baku sehingga seseorang dapat memperbaiki serta meningkatkannya.

Tarigan (2015: 2) menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa individu bergantung pada kualitas serta kuantitas kosakata yang dimiliki. Semakin kaya kosakata yang dimiliki pada seseorang, semakin besar juga kemungkinan terampil dalam berbahasa. Oleh sebab itu, pengajaran kosakata di sekolah mesti menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan berbahasa siswa (dalam tarigan, 2015: 2). Keterampilan tersebut dapat diperoleh dengan melaksanakan kegiatan berbahasa secara terus menerus

(Soulisa, 2018: 81). Suatu keterampilan berbahasa tidak bisa terlepas dari penguasaan kosakata karena inti dari suatu bahasa yaitu kata (dalam Firman dkk., 2019: 126).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, eksistensi bahasa Indonesia seharusnya tetap terjaga meski dalam keadaan apapun karena bahasa Indonesia ialah bahasa persatuan di negara Indonesia. Bahasa Indonesia baku sepatutnya menjadi hal yang patut dipelajari, diketahui serta disukai oleh seseorang, terutama pada generasi Z. Namun pada kenyataannya, generasi Z kurang praktik dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, penelitian penguasaan kosakata baku generasi Z pada kata baku dipilih oleh penulis untuk dikaji. Penguasaan kosakata baku generasi Z tersebut tentunya ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Jadi, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penguasaan kosakata baku generasi Z dan mencari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penulis memilih judul “Penguasaan Kosakata Baku Pada Generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan kosakata baku pada generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penguasaan kosakata baku pada generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penguasaan kosakata baku pada generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penguasaan kosakata baku pada generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, selain dengan adanya tujuan penelitian yang akan ditempuh, penelitian ini diupayakan mempunyai suatu kebermanfaatan. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, dengan penelitian ini bisa memberi wawasan, memperkaya referensi dan menambah ilmu pengetahuan tentang kosakata, kosakata baku, penguasaan kosakata baku, tes kosakata, bahasa Indonesia, bahasa Indonesia baku, kaidah bahasa Indonesia baku, pergeseran dan pemertahanan bahasa Indonesia yang meliputi faktor-faktor yang memengaruhi serta cara pencegahannya serta definisi generasi dan generasi Z.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, sebagai berikut.

a. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi generasi Z supaya dapat menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik. Selain itu, dapat dijadikan tolok ukur terhadap penguasaan kosakata baku pada generasi Z. Dengan demikian, generasi Z dapat meningkatkan penguasaan kosakata baku dan dapat mengaplikasikan penguasaannya dengan baik. Selain itu, dapat ikut serta dalam pemertahanan bahasa Indonesia.

b. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan bisa menguasai kosakata baku. Siswa dapat mengetahui penguasaannya terhadap kosakata baku. Selain itu, siswa dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan penguasaannya pada kosakata baku. Selain itu, peserta didik diharapkan sikap bahasanya positif sehingga dapat ikut serta dalam mempertahankan eksistensi dan mencegah pergeseran bahasa Indonesia.

c. Bagi Pengajar

Penelitian ini hendaknya bisa menjadi salah satu rujukan belajar yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran. Guru mampu menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan dalam mengajar pada pelajaran

bahasa Indonesia. Selain itu, dapat menjadi tolok ukur guru untuk mengetahui penguasaan kosakata baku pada peserta didik.

d. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mengajarkan dan mendidik bahasa pada dengan baik. Orang tua dapat bijak dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan menghindari penyalahgunaan bahasa Indonesia.

e. Bagi Pemerintah

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menunjukkan pada pemerintah pentingnya sosialisasi ataupun kebijakan tertentu agar menjaga eksistensi bahasa Indonesia khususnya pada bahasa Indonesia baku.

f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

